

BAB V

SIMPULAN SARAN

5.1 Simpulan

Virtual friendship atau pertemanan *virtual* pada remaja sebagai fenomena yang tengah banyak terjadi, ditambah dengan adanya pandemi yang membuat remaja sulit untuk berkomunikasi secara langsung dengan teman-temannya. Twitter adalah salah satu media sosial yang paling banyak digunakan untuk mendapatkan teman *virtual* terutama oleh remaja. Fitur-fitur yang disediakan Twitter memberikan kemudahan dan keuntungan bagi pengguna remaja untuk bertemu teman *virtual* yang cenderung memiliki kesamaan dengan dirinya dan dengan jangkauan yang lebih luas. Terdapat hal-hal yang melatarbelakangi para remaja dalam awal memulai mencari teman *virtual* di Twitter.

Remaja yang mencari teman *virtual* memiliki keinginan untuk memiliki teman yang mempunyai kesamaan dalam hobi yang dinilai lebih mudah untuk ditemui di Twitter. Pada tahapan awal yaitu *Contact* remaja melakukan pencarian dan berkenalan dengan pengguna baru melalui *base*. Walaupun bukan sebuah fitur resmi dari Twitter, *base* yang menyediakan *auto-menfess* menjadi keuntungan utama bagi pengguna yang dimanfaatkan untuk mencari teman *virtual* baru dengan mengirimkan *direct message*. *Base* menjadi wadah untuk *cyber community* (komunitas *online*) yang ada di Twitter yang memberikan akses untuk berinteraksi bersama. Setiap pengguna remaja yang mencari teman maya memiliki kriteria mereka masing-masing terhadap seperti apa teman yang mereka inginkan dan tidak inginkan. Mengirim *menfess* ke *base* dan berinteraksi melalui *timeline* menggunakan fitur *tweet* dan *reply* dengan pengguna lain menjadi cara yang paling sering digunakan.

Dalam tahapan *involvement* dimana remaja berusaha untuk menjadi lebih dekat dengan teman *virtual*-nya dengan banyak memanfaatkan fitur *tweet*, *reply* dan *mention* untuk membangun kedekatan dengan berinteraksi. Kedekatan yang terjadi juga dipengaruhi oleh interaksi yang lebih intens. Walaupun tidak banyak

disebutkan, *timeline* juga berperan penting dalam membangun relasi dalam pertemanan *virtual* di Twitter, dimana setiap pengguna dapat saling berinteraksi dengan *tweet* pengguna lain yang muncul di *timeline*. Fitur *direct message* berperan besar dalam membangun hubungan kedalam hubungan yang lebih dekat lagi pada tahapan *intimacy*. Interaksi hanya terjadi antara dua pengguna, dimana interaksi yang terjadi berisikan pembahasan yang dapat mengarahkan hubungan menjadi lebih intim seperti mengenai pertanyaan-pertanyaan kehidupan pribadi masing-masing.

Pengalaman keintiman (*Intimacy*) hubungan yang dialami oleh remaja Jakarta dalam pertemanan *virtual*-nya, dilihat dari kedekatan, bagaimana mereka sudah saling percaya dan terbuka satu sama lain mengenai kehidupan pribadi mereka di luar dunia maya. Kepercayaan dan keterbukaan tersebut membuat kebanyakan dari mereka dapat percaya untuk bertemu secara langsung dengan teman *virtual*-nya dan bahkan memberi tahu kepada keluarga dan teman-teman di kehidupan *real life*-nya mengenai hubungan pertemanan *virtual*-nya. Pada tahapan fitur *direct message* dimanfaatkan untuk berinteraksi yang lebih pribadi karena hanya melibatkan dua orang di dalam percakapan tersebut.

Hambatan yang dialami pada pertemanan maya yang dijalani oleh remaja Jakarta sering kali terjadi disebabkan oleh kurangnya penggunaan tanda baca saat mengirim pesan yang terkadang menyebabkan salah paham dan juga kesibukan masing-masing di kehidupan nyata yang menyulitkan untuk saling berinteraksi dalam waktu yang sama. Konflik yang dialami biasanya dikarenakan kekecewaan atau kesalahpahaman. Dalam penyelesaian konflik yang ada pada tahapan *repair* remaja di Jakarta yang merasakan kemunduran atau konflik dalam hubungan pertemanan *virtual*-nya dengan langsung mencoba untuk berkomunikasi lagi dengan teman yang bersangkutan bahkan memberi waktu untuk saling introspeksi diri dan meredakan konflik sebelum kembali berkomunikasi. Tahapan *dissolution* yaitu pemutusan hubungan pada pertemanan *virtual* di Twitter dapat terjadi karena konflik yang dialami tidak dapat diselesaikan ataupun akibat dari kurangnya

interaksi yang merenggangkan hubungan. Pemutusan hubungan pertemanan di Twitter ditandai dengan saling *unfollow*, saling blokir atau keduanya.

Dalam intinya, pengguna Twitter dalam berteman virtual mengalami 6 tahapan pembangunan hubungan dimana kedekatan yang paling tinggi yang dialami adalah pada tingkat intimasi yang dibangun mulai dari tahapan awal (*contact*) dengan memanfaatkan fitur-fitur yang dimiliki Twitter hingga tahapan dimana hubungan mereka memasuki tahapan yang intim dan stabil. 5 fitur yang paling banyak dimanfaatkan dalam membangun hubungan adalah fitur *tweet*, *mention*, *reply*, *direct message* dan *timeline*. *Base* juga menjadi salah satu hal yang dimanfaatkan dalam bertemu pengguna lain sebagai tahapan awal pertemanan *virtual* walaupun bukan termasuk fitur resmi dari Twitter.

5.2. Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan konsep dan teori yang berbeda seperti teori penetrasi sosial untuk memperdalam penjelasan mengenai proses keterbukaan remaja saat membangun hubungan pertemanan *virtual*. Tujuannya untuk dapat memberikan gambaran dan penjelasan yang lebih mendalam mengenai fenomena pertemanan *virtual* yang dibangun melalui media sosial Twitter.

5.2.2 Saran Praktis

Dari hasil temuan pada penelitian ini, fenomena pertemanan maya melalui media sosial Twitter memberikan kesempatan bagi remaja untuk mendapatkan teman yang lebih beragam dan lebih luas jangkauannya, bahkan dari luar negeri sekalipun. Remaja dapat memanfaatkan adanya fenomena ini untuk mendapatkan koneksi dan informasi bahkan pengetahuan baru yang bisa didapat melalui pertukaran informasi bersama dengan teman maya. Remaja dapat memaksimalkan penggunaan fitur yang sudah disebutkan membantu dalam penelitian ini untuk membangun hubungan.

Namun, fenomena ini juga tidak lepas dari dampak negatif yang dapat dialami oleh remaja. Apalagi pertemanan *virtual* ini terjadi di dalam media sosial yang bersifat maya dimana setiap orang dapat bersembunyi dibalik identitas palsu sehingga belum tentu semua yang ada adalah hal yang nyata seperti identitas dari pengguna yang diajak berinteraksi. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada remaja yang memiliki teman *virtual* atau yang menginginkan untuk memiliki teman *virtual* untuk lebih berhati-hati dalam berteman *virtual* untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan memanfaatkan hubungan pertemanan *virtual* dengan cara yang baik dan tidak menyalahgunakannya. Serta lebih bijak dalam bersikap saat menggunakan media sosial. Bagi orang tua ada baiknya dapat mengawasi anak yang memiliki akun media sosial terutama bagi anak dibawah umur saat menggunakan media sosial. Saat anak memiliki teman *virtual*, orang tua lebih baik juga turut mengetahui mengenai pertemanannya sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan terutama saat anak berencana untuk bertemu langsung.

